

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Coronavirus Disease (COVID-19) pertama kali didapatkan di Kota Wuhan, Provinsi Hubei pada 31 Desember 2019 sebagai kasus pneumonia yang tidak diketahui penyebabnya.^[1] Kasus pneumonia tersebut masih tidak diketahui penyebabnya hingga 11 februari 2020, WHO mengumumkan bahwa penyakit pada kasus tersebut bernama *Coronavirus Disease* (COVID-19). COVID-19 ini disebabkan oleh sebuah virus yang bernama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2).^[2] Virus tersebut menyebar secara luas hingga ke seluruh dunia. Akhirnya pada tanggal 11 Maret 2020, *World Health Organization* (WHO) secara resmi mengumumkan bahwa COVID-19 merupakan pandemi dunia.^[3] Sebanyak dua kasus COVID-19 dilaporkan untuk pertama kalinya pada tanggal 2 Maret 2020.^[4] Berdasarkan data dari Satuan Tugas Penanganan COVID-19 tercatat per tanggal 21 September 2021, terdapat 4.195.958 kasus terkonfirmasi positif.dengan angka kematian 140.805 kasus.^[5] Sebagai salah satu tindak pencegahan penyebaran COVID-19, *lockdown* dilakukan sebagai bagian dari pembatasan sosial.^[6] Lebih dari sepertiga populasi di dunia melakukan COVID-19 *lockdown*.^[7] Di Indonesia sendiri, pembatasan kegiatan tersebut dikenal dengan istilah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang juga meliburkan kegiatan di universitas.^[8] Liburnya universitas tersebut membuat segala proses pembelajaran dilakukan secara daring (dalam jaringan). Menteri Pendidikan pada Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (COVID-19), menyatakan bahwa pembelajaran dari rumah melalui Pembelajaran Jarak Jauh dapat dilaksanakan.^[9]

Lembaga pendidikan, seperti sekolah dan perguruan tinggi, merupakan salah satu dari sekian banyak faktor lingkungan yang berperan dalam membentuk kesehatan mental seseorang.^[10] Akan tetapi, pada masa pandemi COVID-19 ini, lingkungan yang berperan penting tersebut tidak dapat terpenuhi karena adanya kebijakan dalam penutupan sekolah. Menurut *The United Nations Children's Fund* (UNICEF), lebih dari 60 juta anak di Indonesia telah dipengaruhi oleh adanya penutupan lembaga pendidikan.^[11] Mahasiswa yang menjalani hari-harinya di perguruan tinggi pun terpaksa tetap di rumah dan melakukan pembelajaran jarak jauh untuk waktu yang lama karena adanya isolasi dan penutupan sekolah tersebut. Hal ini menimbulkan keterbatasan dalam komunikasi yang tidak dapat dilakukan secara langsung dan kurangnya intervensi psikologis sosial.^{[12][13]} Pertumbuhan dan perkembangan seseorang pun dapat terganggu terutama pada perkembangan psikososial. Perkembangan psikososial seseorang meliputi perkembangan emosional sosial yang diatur oleh suatu sistem pada otak yang bernama sistem limbik.^[14] Gangguan atau abnormalitas yang terjadi pada sistem limbik ini dapat membuat seseorang mengalami gangguan mental. Depresi dapat menjadi salah satu gangguan mental yang dapat terjadi karena adanya abnormalitas secara fungsional dan struktural pada sistem limbik tersebut terutama pada daerah amygdala, hipokampus dan talamus dorsomedial.^[15] Penurunan efektivitas neurotransmitter seperti serotonin, dopamin, dan norepinefrin pada daerah tersebut dapat membuat seseorang mengalami gangguan depresi.^[16]

Terdapat beberapa penelitian yang telah menilai kejadian depresi pada mahasiswa dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Penelitian oleh Wang, dkk (2020) menunjukkan bahwa pada 80,57% mahasiswa dari berbagai universitas di Amerika mengalami depresi dengan rata-rata 48% memiliki depresi tingkat sedang hingga parah.^[17] Penelitian lain yang dilakukan oleh Liu, dkk (2020) mengatakan bahwa sebesar 35.5% dari mahasiswa kedokteran di Wuhan mengalami depresi dengan sebagian besarnya berada pada tingkat ringan hingga sedang.^[18] Penelitian oleh Hasanah, dkk (2020) juga mendapatkan angka depresi pada mahasiswa yang berjumlah 127 sebesar 21,1% dengan depresi

ringan, 17% dengan depresi sedang dan 3,4% dengan depresi berat.^[19] Penelitian lain dari salah satu universitas di Indonesia, Yanti, dkk (2021) juga mendapatkan angka depresi sebesar 20% dengan depresi ringan, 23% dengan depresi sedang, 9% depresi berat, dan 21% depresi sangat berat sedangkan mahasiswa yang tidak mengalami depresi atau normal sebesar 27%.^[20]

Berdasarkan laporan-laporan diatas, belum ada penelitian mengenai perbedaan tingkat depresi mahasiswa saat dan sesudah Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) selama masa pandemi COVID-19. Oleh karena itu, penelitian kepada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan akan dilakukan untuk mengetahui perbedaan tingkat depresi mahasiswa saat dan sesudah PJJ selama masa pandemi COVID-19.

1.2 Rumusan Masalah

Walaupun telah dilakukan penelitian tingkat depresi pada mahasiswa dengan PJJ, namun belum dilakukan penelitian perbedaan tingkat depresi mahasiswa FK UPH saat dan sesudah Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) selama masa pandemi COVID-19.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Apakah terdapat perbedaan tingkat depresi yang diukur dengan kuesioner DASS-21 pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan saat dan sesudah pembelajaran jarak jauh selama masa pandemi COVID-19?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

- 1) Mengetahui gambaran tingkat depresi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan saat Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) selama masa pandemi COVID-19.

- 2) Mengetahui gambaran tingkat depresi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan sesudah Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) selama masa pandemi COVID-19.

1.4.2 Tujuan khusus

Penelitian dilakukan untuk mengetahui perbedaan tingkat depresi melalui pengukuran kuesioner DASS-21 pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan pada saat dan sesudah Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) selama masa pandemi COVID-19.

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

- 1) Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai tingkat depresi pada mahasiswa dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).
- 2) Penelitian ini dapat digunakan untuk melengkapi penelitian sebelumnya.
- 3) Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi atau pendahuluan bagi penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1) Memberikan informasi kepada masyarakat tentang gambaran tingkat depresi pada mahasiswa saat dan sesudah menjalani pembelajaran jarak jauh.
- 2) Memberikan gambaran depresi yang ada pada mahasiswa dengan pembelajaran jarak jauh sebagai acuan untuk meningkatkan penyuluhan atau pemberian informasi sehingga deteksi dan penanganan dapat dilakukan secepat mungkin.

- 3) Hasil yang akan didapatkan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi kriteria kebijakan dan evaluasi bagi institusi atau sekolah yang menjalani Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

